

**PENERAPAN STRATEGI *LEARNING COMMUNITY* SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS II
SD NEGERI 2 SENGGRONG KECAMATAN ANDONG
KABUPATENBOYOLALI TAHUN
PELAJARAN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Persyaratan Guna Mencapai Sarjana S-1
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh :

AHMAD ROHYANTO
A 54D.090.006

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

ABSTRAK

**PENERAPAN STRATEGI *LEARNING COMMUNITY* SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS II
SD NEGERI 2 SENGGRONG KECAMATAN ANDONG
KABUPATENBOYOLALI TAHUN
PELAJARAN 2012/2013**

Ahmad Rohyanto, A54D090006, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2012, xvi + 81 halaman (termasuk lampiran).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS, pada siswa kelas II SD Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2012/2013.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali dengan jumlah 13 siswa. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dua siklus, pada setiap siklus dilakukan observasi, sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS dengan strategi *Learning Community* telah mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, baik bertanya, memecahkan masalah, dan mengerjakan tes, sebelum adanya penelitian siswa yang aktif 5 siswa (38,46%). Setelah dilakukan tindakan yang telah disepakati yaitu menerapkan strategi *Learning Community*, pada siklus I siswa yang aktif menjadi 7 siswa (53,85), dan pada siklus II siswa yang aktif 12 siswa (92,30%).

Kata kunci: *Learning Community, Keaktifan siswa, Tindakan*

PENGESAHAN




**PENERAPAN STRATEGI *LEARNING COMMUNITY* SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS PADA SISWA
KELAS II SD NEGERI 2 SENGGRONG KECAMATAN
ANDONG KABUPATEN BOYOLALI TAHUN
PELAJARAN 2012/2013**

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

AHMAD ROHYANTO
NIM. A54D090006

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

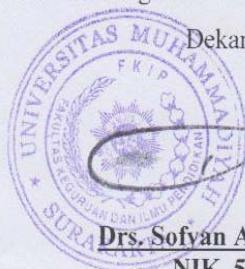
Susunan Dewan Penguji

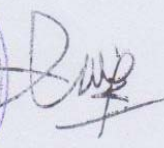
1. Drs. Moch. Abdul Choir, SH. MH ()
2. Drs. M. Yahya, M. Si ()
3. Drs. Sutan Syahrir Zabda, M. Hum ()

Surakarta, 1 September 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Drs. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 547

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar dan sengaja, karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Pembelajaran dapat membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Pengalaman itu dapat menambah pribadi tingkah laku siswa. Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, bahwa belajar merupakan sesuatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya tingkah laku siswa, sehingga pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa agar tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (RI 2002: 105). Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pendidikan selain mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus akan mengembangkan sumber daya manusia khususnya generasi muda sebagai komponen bangsa secara optimal. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan peran serta guru yang lebih optimal. Mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan semata, tetapi merupakan perbuatan kompleks yaitu penggunaan secara integratif segala ketrampilan dalam menyampaikan pesan. Pengintegrasian ketrampilan tersebut dilandasi seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan serta aplikasinya terjadi secara unik yaitu secara simultan dipengaruhi oleh komponen belajar. Pada pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang” (RI 2002: 105). Namun demikian pada kenyataannya, sering dijumpai proses pembelajaran yang monoton.

Jenjang kelas II Sekolah Dasar merupakan jenjang transisi atau peralihan dari jenjang pendidikan prasekolah atau PAUD kepada jenjang pendidikan sekolah yang menuntut peserta didiknya memiliki performance kesiapan belajar yang baik., seringkali kesiapan belajar ini menjadi kendala yang berarti saat jenjang pendidikan yang sebelumnya (prasekolah atau PAUD) belum mampu menyelesaikan performance kesiapan belajar pada peserta didiknya yang telah menamatkan program belajarnya. Kesiapan belajar menjadi masalah manakala kemampuan adaptasi belajar anak cukup rendah. Dan

terbawa menjadi masalah sehari-hari dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebagai contoh guru mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti terhadap metode atau model pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, khususnya pada siswa kelas II masih bersifat informatif atau pembelajaran yang bersifat satu arah yang sama halnya dengan transfer ilmu dari guru terhadap siswa, siswa belum begitu aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, siswa juga belum sepenuhnya mengerti dan juga memahami tentang maksud dan tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang disebabkan kurangnya minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2004: 82) menyatakan pelajaran berjalan lancar bila ada minat dan apabila anak-anak malas belajar, mereka akan gagal karena tidak adanya minat. Selain itu juga keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat maupun motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, diketahui bahwa dari jumlah siswa satu kelas sebanyak 13 orang, hanya 5 siswa (38,46%) yang aktif dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial baik yang bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berpendapat. Dengan demikian 8 siswa (61,53%) kurang aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa yang tidak aktif tersebut bahkan sering bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, dan bertingkah semaunya sendiri. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang terjadi dengan yang diharapkan.

Bila model pembelajaran seperti ini terus menerus dipertahankan, hampir dapat dipastikan hasil pembelajaran tidak akan pernah memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan pembelajaran konvensional yang berlangsung didalam kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, nilai rata-rata untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setiap evaluasi formatif paling tinggi adalah 67. Data lain yang diperoleh peneliti berupa tes penjurusan diperoleh hasil rata-rata 59, nilai rata-rata tersebut masih dibawah jauh dari nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65, sehingga diperlukan suatu solusi agar anak dapat mencapai nilai ketuntasan minimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, yaitu masih rendahnya keaktifan siswa dan tingkat pemahaman siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan *Learning Community*. Dengan strategi ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Nurhadi (2002: 1) menyatakan pendekatan *Learning Community* juga melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga melalui pendekatan *Learning Community* ini, diharapkan siswa termotivasi dalam belajar bidang study Ilmu Pengetahuan Sosial, agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: ”Penerapan Strategi *Learning Community* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas timbul suatu permasalahan yaitu: “Apakah penerapan strategi *Learning Community* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.
- b. Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.
- c. Meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali

2. Tujuan Khusus

- a. Menjadikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas II menyenangkan dan menarik bagi siswa.

- b. Menjadikan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali aktif dalam pelajaran dan mewujudkan belajar IPS yang tuntas dan bermakna.

D. Landasan Teori

1. Kajian tentang Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan. Perubahan dalam pengetahuan pemahaman keaktifan keterampilan dan sikap perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Hamalik (2005: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Muh.Uzer Usman (1990: 4) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, Slameto (2003: 2) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Sedang ranah psikomotorik mencakup adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan (Anni, 2004: 7-9). Darsono (2000: 30-31) mengemukakan ciri-ciri belajar antara lain:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan sebagai arah kegiatan dan sebagai tolak ukur keberhasilan.
- 2) Belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan, berarti individu harus aktif dengan menggunakan berbagai potensi yang dimiliki untuk belajar, misalnya perhatian, minat, pikiran, emosi dan motivasi
- 3) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan yang bersifat internal dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik yang terpisah satu dengan yang lain pada diri orang yang belajar.

2. Kajian Mengenai Keaktifan

Anni (2004: 4) Aktif merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Anni (2004: 6-9) hasil belajar di kelompokan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi,

menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi, ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai, sedang ranah psikomotorik yaitu adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

3. Kajian mengenai *Learning Community*

Dalam masyarakat-belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang belum tahu. Nurhadi (2004: 47) menyatakan masyarakat belajar (*Learning Community*) mengandung arti sebagai berikut :

- a.) Adanya kelompok yang berkomunikasi untuk berbagai pengalaman.
- b.) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- c.) Ada komunikasi dua arah.
- d.) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.

Kelebihan Strategi *Learning Community* dalam pembelajaran hidup rukun bidang study IPS yaitu:

- 1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif
- 4) Mampu membina siswa untuk bekerja sama dalam mencari setiap kesulitan dalam kelompok.
- 5) Materi lebih mudah dipahami oleh siswa, karena siswa dituntut untuk bersikap aktif.
- 6) Memperluas wawasan siswa dalam bentuk gagasan, ide dalam pemecahan masalah

b. Kelemahan pembelajaran IPS strategi *Learning Community* yaitu:

- 1) Suasana kelas menjadi ramai, karena antar kelompok saling berdiskusi
- 2) Siswa kurang mandiri, karena ketika ada siswa yang belum paham biasanya bertanya pada teman sekelompoknya
- 3) Siswa yang pandai berargumen akan selalu aktif, sedang yang kurang pandai berargumen hanya diam

c. Langkah-langkah pelaksanaan strategi *Learning Community* adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah dalam satu kelas menjadi tiga atau empat kelompok, yang tiap

kelompok beranggota minimal empat siswa

- 2) Berilah masing-masing kelompok kartu bergambar mengenai contoh hidup rukun.
- 4) Mintalah peserta didik mendiskusikan mengenai gambar tersebut bersama dengan kelompoknya
- 5) Biarkan setiap kelompok membahas satu topik/bahasan secara sendiri sesuai ide-ide mereka tanpa guru ikut campur.
- 6) Kemudian setiap kelompok menjelaskan materi yang telah dibahas di kelompoknya masing-masing
- 7) Kelompok lain boleh bertanya kepada kelompok tersebut jika belum paham.
- 8) Kemudian munculkan sebuah masalah yang didebatkan oleh semua kelompok.
- 9) Jika terjadi perdebatan yang panjang, hendaknya dihentikan pada waktu yang tepat
- 10) Diakhir pelajaran, guru memberi tambahan dan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gambar-gambar disetiap kelompok, jika siswa belum bisa memahami boleh bertanya.
- 11) Tutup pelajaran dengan mengembalikan siswa pada posisi seperti semula.

E. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan melalui proses kerja kolaborasi antara guru kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, kepala sekolah dan peneliti dalam meningkatkan pemahaman materi IPS dengan menggunakan metode *group discussion*.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, dalam hal ini guru kelas V adalah juga sebagai peneliti. Dan juga siswa kelas V SD N 2 Senggrong, Kab. Boyolali. Siswa kelas V ini berjumlah 21 siswa, terdiri dari 11 siswa putra dan 10 siswa putri. Karena jumlah siswa keseluruhan tidak terlalu banyak maka semua siswa kelas II ini dijadikan subyek penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Dokumentasi
Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekolah dan identitas siswa, yaitu nama siswa, nomor induk siswa dan juga dokumentasi yang ada di SDN 2 Senggrong Andong.
- b. Tes
Mengadakan tes tertulis dalam pelaksanaan tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi siswa terhadap mata pelajaran IPS. Data diperoleh dari hasil nilai tes yang diberikan kepada siswa.
- c. Observasi
Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati partisipasi aktif dari siswa serta keaktifan guru sebagai wujud pemahaman materi Bahasa Inggris dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas II SDN 2 Senggrong Andong.
- d. Wawancara
Melalui wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh obyek penelitian, tetapi juga apa yang tersembunyi dalam diri obyek penelitian dan hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, waktu sekarang dan yang akan datang (Sanapiah Faisal, 1990:60-61)

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik interaksi yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas.

5. Indikator Ketercapaian

Indikator ketercapaian tujuan adalah rumusan pencapaian yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian. Yang menjadi indikator pencapaian dalam penelitian apabila siswa mencapai tiga kategori pemahaman, yaitu :

- a. Tingkat rendah
Merupakan pemahaman terjemahan mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip.
- b. Tingkat kedua
Adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian rendah dengan bagian yang diketahui berikutnya atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c. Tingkat ketiga
Merupakan tingkat tinggi, yaitu pemahaman ekstraplorasi.

Indikator implementasinya adalah adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan audio visual.

F. Hasil Penelitian

1. Pembahasan Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I dengan lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis siswa selama proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan perubahan kearah yang positif, baik terhadap siswa yang biasanya tidak memperhatikan pelajaran, kini semakin serius memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, bahkan kadang-kadang mulai berani bertanya bila tidak paham. Hal-hal yang mendukung terjadinya kualitas pembelajaran IPS berdasarkan kejadian selama proses pembelajaran diantaranya dapat diketahui melalui pendapat dari para siswa, yaitu: “Siswa merasa guru pengajar mulai kreatif, dalam mengaktifkan siswa, guru mulai menggunakan alat peraga gambar walaupun hanya lembaran-lembaran gambar dapat membuat siswa mulai tertarik dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

Proses belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang baik dibandingkan sebelum di beri pembelajaran dengan lembar gambar. Hasil observasi yang berupa nilai ulangan pada siklus I bila dibandingkan dengan nilai rata-rata ulangan kondisi harian pada kondisi awal sebelum penelitian juga meningkat

Pada siklus I waktu yang digunakan cukup lama, terutama pada saat guru memasang gambar di papan tulis, sehingga menggunakan jam pelajaran berikutnya. Pada saat siswa mengikuti pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan lembar gambar, guru selalu memperhatikan bagaimana reaksi siswa, sikap siswa dan partisipasi siswa. Hal ini sangat penting bagi guru, karena dengan memperhatikan dapat diketahui permasalahan yang dihadapi. Contoh: jika diketahui adanya siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga membuatnya sulit untuk menjawab pertanyaan dari guru saat diberi pertanyaan.

Berdasarkan orientasi tabel 2 di atas diperoleh nilai harian IPS pada siklus pertama mengalami peningkatan dari nilai ulangan kondisi awal sebesar 38,46% menjadi 53,85%. Peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar,

mungkin disebabkan karena lembar gambar yang diterapkan guru masih terlalu biasa, sehingga kurang menarik perhatian siswa.

2. Pembahasan Siklus II

Pada pelaksanaan do'a yang dilaksanakan pada siklus II, siswa kelas II SD Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali secara keseluruhan sudah khidmat, karena pada saat doa semua siswa sudah sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh guru, yaitu menundukan kepala sambil berdoa dalam hati tidak ada yang berisik dan tenang, hal ini disebabkan siswa sudah mengerti berdoa harus khidmat. Siswa menjalankan doa sesuai dengan aba-aba dari siswa yang memimpin.

Hasil ulangan pada siklus II tampak lebih tinggi daripada kondisi awal dan siklus I, hal itu disebabkan karena pada siklus II guru mencoba meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, yaitu guru lebih aktif untuk memberikan pertanyaan pada semua siswa, sehingga siswa yang pasif berusaha untuk ikut terlibat di dalamnya, sehingga suasanaya kelihatan lebih akrab dan terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa, dengan perubahan seperti ini ternyata antusias siswa mengikuti pelajaran IPS meningkat, siswa mulai ada kemauan dan kemampuan untuk menyampaikan ide-idenya, hal ini yang membuat siswa akan semakin penasaran untuk mempelajari mata pelajaran IPS.

Di samping itu guru juga membentuk kelompok yang imbang antara siswa yang pandai dan kurang pandai. Hal itu dimaksudkan agar siswa yang pandai dalam kegiatan diskusi akan mengajak siswa yang kurang pandai untuk aktif mengikuti pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok membuat siswa dapat memahami materi dan juga aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu siswa juga mulai menyukai ditetapkannya lembar gambar, siswa merasa bahwa belajar sambil menggunakan alat peraga lebih menyenangkan. Hal tersebut menuntut kepada guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Data keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui observasi.

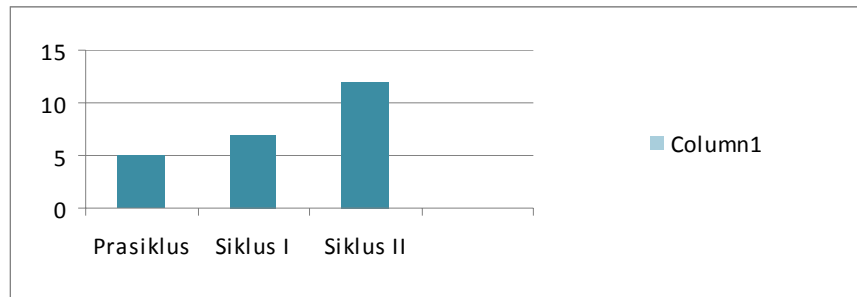
Pada siklus II setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan lembar gambar kreatif menunjukkan prestasi siswa mengalami peningkatan. Slameto (2003: 57) menyatakan keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan, media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

Observasi digunakan untuk merekam aktifitas siswa ketika diterangkan proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar gambar kreatif. Hasil dari observasi pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan post tes. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah untuk melihat keberhasilan tindakan, yang didasarkan pada telaah data diperoleh dari hasil observasi. Kondisi yang diharapkan pada siklus II adalah terjadinya proses pembelajaran yang demokratis dengan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa melalui proses tanya jawab, yang lebih mengutamakan munculnya pertanyaan dari siswa dan mengharapkan dari siswa yang lain untuk menjawab, sedangkan guru sebagai fasilitator yang sekaligus sebagai narasumber.

3. Pembahasan Antar Siklus

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan lembar gambar di dalam pembelajaran IPS, pada materi hidup rukun kelas II dapat dikatakan berhasil dengan terbukti dari nilai kondisi awal, siklus I dan siklus II. Sehingga hipotesis yang menyatakan dengan menggunakan alat peraga gambar yang disajikan pada materi hidup rukun pada siswa kelas II SD Negeri 2 Senggrong kecamatan Andong Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2011/2012 diterima kebenarannya.

Selama proses berlangsung kualitas pembelajaran pada tiap siklus mengalami peningkatan secara bertahap dan pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan bertanya, kerja kelompok berpendapat serta menjawab pertanyaan. Pada siklus I belum didapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan keadaan yang masih belum mengerti maksud dan tujuan apa yang mereka lakukan. Siswa masih asing dengan pembelajaran strategi *Learning Community*. Pembelajaran siklus II berjalan lebih baik jika dibandingkan dengan tindakan siklus I. Hasil yang dicapai juga meningkat, hal ini karena siswa sudah mengetahui tahap-tahap dalam strategi pembelajaran *Learning Community*. Gambar berikut adalah grafik perkembangan penerapan strategi pembelajaran *Learning Community* dalam meningkatkan keaktifan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus II di Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris(muatan lokal) membaca nyaring pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tempursari Sambi Tahun Pelajaran 2012/2013, hal ini dapat dilihat pada nilai pra siklus yang siswa yang tergolong minat tinggi hanya 2 siswa (8,33%), siklus I minat belajar tergolong tinggi sebanyak 4 siswa (16,67%), dan pada siklus II yang mempunyai minat belajar tinggi meningkat menjadi 7 siswa (29,17%).

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dengan menggunakan strategi *Learning Community* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan prestasi belajar siswa kelas II SD Negeri 2 Senggrong, saat prasiklus siswa yang aktif 5 siswa (38,46%), siklus I yang aktif menjadi 7 siswa (53,85%) dari 13 siswa dan siklus II yang aktif menjadi 12 siswa (92,30%) dari 13 siswa. Dengan strategi *Learning Community* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

H. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Terhadap Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya menjadi pemimpin yang baik dan melibatkan peran guru dalam pembelajaran.
- b. Kepala sekolah hendaknya melakukan pemantauan proses belajar mengajar di kelas.

- c. Kepala sekolah hendaknya menerima dan mendengarkan segala masukan dari guru demi perkembangan dan kemajuan pembelajaran

2. Terhadap Guru Kelas

- a. Guru kelas hendaknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik perhatian siswa.
- b. Guru kelas hendaknya membimbing siswa dalam melakukan diskusi agar tidak terjadi salah langkah.
- c. Guru kelas hendaknya melibatkan semua siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Guru kelas hendaknya menggunakan alat peraga yang sesuai dan memungkinkan siswa termotivasi dengan materi yang akan diajarkan.
- e. Guru kelas hendaknya memberi kesempatan semua siswa menggunakan alat peraga untuk menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.
- f. Guru kelas hendaknya memberikan saran dan tindak lanjut kepada siswa untuk menerapkan konsep dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Terhadap Peneliti berikutnya

Penelitian sejenisnya hendaknya dilakukan dalam materi yang lain, oleh karena itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran dari guru yang inovatif, sehingga mampu memberikan masukan kepada dunia pendidikan secara umum. Disamping saran-saran tersebut di atas akan lebih baik apabila dalam perbaikan pembelajaran guru juga menerima saran, kritik dan masukan dari teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Chatarina.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conny Semiawan. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hermawan, Edi. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial; untuk SD/MI kelas I*. Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kristiana. 2010. “Penerapan Pembelajaran Kostektual *Learning Community* terhadap kelas I SD N 2 Tahun Ajaran 2010/1011“. *Skripsi S-1 Progdi PKn*. Universitas Slamet Riadi Surakarta
- Nawawi, 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Pustaka Utama
- Muh. Uzer, 1990. *Motivasi sebagai pengaruh individual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jaya
- Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasido.
- Nurhadi, 2006. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapan dalam KBM*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sutresno Hadi. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Suwandi, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.